

STUDI KOMPARATIF TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA KELAS X DAN XI DI SMAN 12 MAKASSAR

Oleh: Pratiwi Nur¹, A.Octamaya Tenri Awaru²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: pratiwinur@gmail.com¹, a.octamaya@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan siswa antara siswa kelas X dan siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 742 siswa, kemudian ditarik sampel sebanyak masing masing 37 siswa kelas X dan 37 siswa kelas XI dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana (Random sampling). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif dan analisis statistic inferensial. Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji T dengan menggunakan program aplikasi SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan pada siswa kelas X dan siswa kelas XI diperoleh nilai thit 6,343 dan ttab 2,028 maka H_1 diterima berarti ada perbedaan tingkat kedisiplinan siswa kelas X dan siswa kelas XI. Dari hasil analisis deskriptif, frekuensi kedisiplinan pada siswa dilihat pada indikator disiplin dalam peraturan baik lisan maupun tulisan menunjukkan siswa kelas X sebesar 90% dapat dikatakan baik dan siswa kelas XI sebesar 76% dapat dikatakan baik. Indikator disiplin dalam proses belajar mengajar menunjukkan siswa kelas X sebesar 85,3% dapat dikatakan baik dan siswa kelas XI sebesar 66,7% dapat dikatakan cukup baik. Indikator disiplin dalam menjaga dan menggunakan fasilitas sekolah menunjukkan siswa kelas X sebesar 88,7% dapat dikatakan baik dan siswa kelas XI sebesar 71,1% dapat dikatakan cukup baik.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dalam hal kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya (Mulyasa, 2016). Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa dan komunitas sekolah. Disiplin adalah kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna mencapai sebuah prestasi. Disiplin juga berarti kemampuan berbuat hanya yang memberikan manfaat bagi diri, orang lain, dan lingkungan (Abdulatif & Dewi, 2021).

Disiplin terkait dengan tata tertib dan ketertiban. Ketertiban berarti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari

luar dirinya (Schaefer, 1994). Disiplin adalah kepetuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Adapun tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Sejak awal para siswa harus diperkenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan tinggi para siswa. Tanpa kedisiplinan, fungsi sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan pengembangan potensi siswa tidak akan maksimal, bahkan akan banyak siswa terlibat masalah (Hidayatullah & Rohmadi, 2010).

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Di Indonesia, termaktub dalam (Purwati, 2017) tentang Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Minarti, 2011).

Peningkatan kompetensi siswa tidak cukup jika hanya menguasai ilmu pengetahuan saja sebagai gambaran kemampuan kognitif, melainkan harus pula memiliki sikap profesional, serta kepribadian yang utuh yang tercermin melalui kedisiplinan yang dimiliki. Oleh karena itu, dibuatlah pedoman sebagai rambu dan standar disiplin yang biasa disebut dengan tata tertib. Siswa yang mematuhi setiap tata tertib biasanya disebut dengan siswa disiplin. Disiplin adalah perilaku seseorang yang senantiasa mematuhi dan menaati norma-norma yang berlaku di sekitarnya. Jadi, siswa disiplin adalah siswa yang senantiasa mematuhi dan menaati segala norma-norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar (Hurlock, 1993).

Berbagai cara dilakukan oleh sekolah untuk membentuk kedisiplinan siswa. Mulai dari pemberian edukasi mengenai disiplin, sampai pemberian sanksi terhadap para pelanggar. Salah satu sekolah yang cukup tegas memberi hukuman dalam rangka mendisiplinkan siswanya adalah SMAN 12 Makassar, yaitu dengan memberlakukan sistem poin angka terhadap setiap jenis pelanggaran yang dilakukan. Namun pada kenyataannya tetap saja pelaksanaan kedisiplinan di sekolah tersebut tidak berjalan dengan baik. Di sekolah tersebut masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran. Misalnya bolos sekolah, selalu terlambat datang ke sekolah, atribut seragam yang tidak lengkap, penggunaan kosmetik pada saat berada di sekolah, dan masih banyak bentuk pelanggaran lainnya (Pidarta, 1995).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa siswa yang paling banyak melakukan pelanggaran di SMAN 12 Makassar adalah siswa kelas XI. Pelanggaran tersebut mencakup, sering terlambat datang ke sekolah,

atribut seragam yang tidak lengkap, penggunaan kosmetik seperti lipstik di sekolah, berkeliaran di luar kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “studi komparatif tingkat kedisiplinan siswa kelas X dan kelas XI di SMAN 12 Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian komparatif. Merupakan penelitian komparatif yang membandingkan dua atau lebih dari dua situasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah siswa kelas X disimbolkan (X_1) dan siswa kelas XI disimbolkan dengan (X_2) (Bungin, 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah tingkat kedisiplinan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 742 siswa kemudian ditarik sampel sebanyak 37 siswa kelas X dan 37 siswa kelas XI dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana (random sampling) (Indrawan & Yaniawati, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Untuk pengujian hipotesis menggunakan Uji T dengan menggunakan program aplikasi SPSS 23 (Siregar, 2013).

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian telah diolah melalui tahapan-tahapan serta berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Hasil akhir yang diperoleh tersebut menentukan hipotesis yang diajukan peneliti diterima atau ditolak tentang komparasi tingkat kedisiplinan siswa kelas X dan siswa kelas XI di SMAN 12 Makassar.

Hipotesis mengenai apakah terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa kelas X dan siswa kelas XI menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini didasarkan dari hasil analisis uji Kolmogorov-Smirnov. Menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan pada siswa kelas X dan XI sebesar 0,605 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal (Musfah, 2015).

Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil skor perhitungan angket yang diperoleh dari nilai pelaksanaan penelitian tingkat kedisiplinan pada siswa kelas X sebesar 7857, dengan skor tertinggi sebesar 236 dan skor terendah sebesar 159. Sedangkan hasil skor perhitungan angket yang diperoleh pada penelitian tingkat kedisiplinan pada siswa kelas XI sebesar 6470, dengan skor tertinggi sebesar 224 dan skor terendah sebesar 126.

Adapun skor perhitungan angket dari ke tiga indikator tingkat kedisiplinan. Pertama, disiplin dalam peraturan baik lisan maupun tulisan dengan pencapaian presentase pada siswa kelas X sebesar 90% atau berada pada kategori Baik dan pencapaian presentase pada siswa kelas XI sebesar 76,4% atau berada pada kategori kurang Baik. Kedua, disiplin dalam proses belajar mengajar dengan pencapaian

presentase pada siswa kelas X sebesar 66,7% atau berada pada kategori Cukup Baik dan pencapaian presentase pada siswa kelas XI sebesar 85,3% atau berada pada kategori Cukup Baik. Ketiga, disiplin dalam menjaga dan menggunakan fasilitas sekolah dengan pencapaian presentase pada siswa kelas X sebesar 71,1% atau berada pada kategori Baik dan pencapaian presentase pada siswa kelas XI sebesar 88,7% atau berada pada kategori Baik (Awaru, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan tingkat kedisiplinan antara siswa kelas X dan siswa XI dikatakan baik, cukup baik, dan tidak baik diperkuat oleh (Arikunto, 2013) menyatakan bahwa skor yang dicapai bagi dengan skor yang diharapkan, dengan kriteria pengukuran 76%-100% di kategorikan baik, 56%-75% di kategorikan cukup baik, 40%-55% dikategorikan kurang baik dan kurang dari 40% tidak baik”.

Adanya perbedaan yang positif dan signifikan tersebut dapat ditunjukkan pada hasil analisis data dengan menggunakan Uji T dua pihak yang membandingkan antara tingkat kedisiplinan antara siswa kelas X dan siswa XI diperoleh hasil 0.000 dimana $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti bahwa ada perbedaan pengetahuan antara siswa kelas X dan siswa XI di SMA Negeri 12 Makassar. Dengan demikian tingkat kedisiplinan siswa perlu ditingkatkan.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa teori struktural fungsional beranggapan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang secara fungsional berintegrasi kedalam bentuk keseimbangan. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang bergantung satu dengan yang lainnya, memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Bagian-bagian tersebut harus dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan, sehingga bagian-bagian tersebut menunjukkan gejala saling tergantung serta saling mendukung untuk menjaga keutuhan sistem. Seseorang akan memiliki tujuan yang rasional dalam menyatukan dan mempertahankan kondisi mereka, begitupun para siswa, guru, dan peraturan tata tertib yang digunakan akan saling mewujudkan keseimbangan dalam tatanan struktur, kedisiplinan serta menyumbangkan fungsi masing-masing agar tercipta keselarasan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai peningkatan disiplin siswa (Wirawan, 2012).

Guru sebagai pendidik yang menjadi contoh dari semua siswa menyumbangkan fungsinya yaitu dengan cara turut mengawasi proses implementasi tata tertib yang telah disepakati bersama oleh sekolah sehingga dapat tercapainya keteraturan dan kedisiplinan siswa. Proses implementasi tata tertib juga harus berlandaskan keadilan dan dilaksanakan secara objektif, yakni tidak membedakan perlakuan penegakan kedisiplinan kepada siswa satu dengan siswa yang lainnya. Implementasi ini diharapkan tidak menggunakan standar ganda (*double standart*), yakni suatu penilaian yang tidak adil dan bersifat subjektif. Standar ganda (*double standart*) tersebut apabila diterapkan dalam proses implementasi sebuah peraturan maka akan menimbulkan kebingungan

pada siswa yang akhirnya berdampak pada kurang maksimalnya kedisiplinan dan prestasi belajar yang dicapai. Selain itu siswa harus menjalankan fungsinya sebagai penyumbang partisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terwujud.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang komparasi kedisiplinan, adapun perbedaannya yaitu: (Endang, 2015) dengan judul penelitian “Studi Komparasi kedisiplinan Shalat Lima Waktu Antara Siswa yang Berlatarbelakang MTS dan SMP Pada Kelas XI Program Keahlian Busana Butik di SMK YPPM (Yayasan Pembinaan Pembangunan Masyarakat) Boja Kendal Tahun ajaran 2015/2016. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: *pertama*, kedisiplinan shalat lima waktu siswa yang berlatar belakang MTs kelas XI program keahlian busana butik di SMK YPPM (Yayasan Pembinaan Pembangunan Masyarakat) Boja Kendal dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket tentang kedisiplinan shalat lima waktu siswa yang berlatar belakang MTs kelas XI program keahlian busana butik dengan perhitungan nilai rata-rata sebesar 96,5833. *Kedua*, kedisiplinan shalat lima waktu siswa yang berlatar belakang SMP kelas XI program keahlian busana butik di SMK YPPM (Yayasan Pembinaan Pembangunan Masyarakat) Boja Kendal dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket tentang kedisiplinan shalat lima waktu siswa yang berlatar belakang SMP kelas XI program keahlian busana butik dengan perhitungan rata-rata sebesar 96,3333. *Ketiga*, berdasarkan penelitian dan analisa data kedisiplinan shalat lima waktu dari kedua kelompok, siswa yang berlatar belakang MTs kelas XI program keahlian busana butik dan siswa yang berlatar belakang SMP kelas XI program keahlian busana butik, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan shalat lima waktu siswa yang berlatar belakang MTs dan SMP kelas XI program keahlian busana butik tahun ajaran 2015/2016. Hal tersebut didasarkan pada perhitungan statistic pada taraf signifikan 5% ($t_0 = 0.07$ dan $t_t = 1,697$) maupun pada taraf signifikan 1% ($t_0 = 0.07$ dan $t_t = 2,457$)

Penelitian yang dilakukan (Puspaningrum, 2015) dengan judul Studi Komparasi Disiplin Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri yang Belum dan Sudah Bersertifikasi Di Wilayah Kecamatan Tapung Hulu Kampar Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan disiplin kerja antara guru yang sudah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi di wilayah Kecamatan Tapung Hulu, Kampar, Riau dilihat dari hasil uji t independen yaitu t_{hitung} (3,093) Signifikansi 0,003. *Kedua*, faktor-faktor yang menentukan disiplin kerja guru yang sudah bersertifikasi yaitu rasa tanggung jawab, keikhlasn, pengawasan, keteladanan pimpinan, ketegasan pimpinan, sanksi hukuman, dan hubungan kemanusiaan. Sedangkan faktor-faktor yang menentukan disiplin kerja guru yang belum bersertifikasi yaitu rasa tanggung jawab, pengawasan, keteladanan kepemimpinan, ketegasan pimpinan, dan hubungan kemanusiaan dan keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan pada siswa kelas X dan siswa kelas XI sebesar 0,000, dimana $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan tingkat kedisiplinan pada siswa kelas X dan siswa kelas XI. Hasil analisis deskriptif frekuensi tingkat kedisiplinan pada siswa kelas X dan siswa kelas XI yaitu pencapaian presentase pada siswa kelas X sebesar 88,4% atau berada pada kategori baik. Sedangkan pencapaian presentase pada siswa kelas XI sebesar 72,8% atau berada pada kategori cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109.
- Arikunto, S. (2013). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi II, Jakarta: Bumi Aksara,(2006). *Prosedur Penelitian*.
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*.
- Endang, E. (2015). *Studi komparasi kedisiplinan shalat lima waktu antara siswa yang berlatar belakang MTs dan SMP kelas XI program keahlian busana butik di SMK YPPM (Yayasan Pembinaan Pembangunan Masyarakat) Boja Kendal tahun ajaran 2015/2016*. UIN Walisongo.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Hurlock, E. B. (1993). Psikologi perkembangan anak jilid 2. *Jakarta: Erlangga*.
- Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan, Bandung: Penerbit PT Refika Aditama*.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen sekolah: mengelola lembaga pendidikan secara mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, H. E. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana.
- Pidarta, M. (1995). *Peranan kepala sekolah pada pendidikan dasar*. PT Grasindo.
- Purwati, N. (2017). *HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU, RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN POLA PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN STATUS GIZI BAYI (USIA 7-24 BULAN) DI PUSKESMAS SUKMAJAYA DEPOK TAHUN 2017*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Puspaningrum, R. R. (2015). Peningkatan pembelajaran IPS melalui media buklet pada

siswa kelas V di SDN Sumber 02 Kabupaten Malang. *Peningkatan Pembelajaran IPS Melalui Media Buklet Pada Siswa Kelas V Di SDN Sumber 02 Kabupaten Malang/Rezita Rahma Puspaningrum.*

Schaefer, C. (1994). *Cara Efektif Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, terj. Turman Sirait. Jakarta: Mitra Utama.

Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perhitungan manual & SPSS.*

Wirawan, D. R. I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial.* Kencana.